

**PROSES KEGIATAN PENGKAJIAN PEMBELAJARAN SECARA KOLABORATIF
DAN BERKELANJUTAN BERLANDASKAN PRINSIP KOLEGIALITAS DAN
MUTUAL LEARNING UNTUK MEMBANGUN LEARNING COMMUNITY
(Lesson Study for Learning Community)**

Rahmat Prayogi *)

Abstrak

Lesson Study adalah kegiatan kolaboratif dari sekelompok pendidik untuk secara bersama-sama: (1) merencanakan pembelajaran (*plan*), (2) salah seorang pendidik (disebut guru/dosen model) melaksanakan pembelajaran di depan kelas dan pendidik lain (disebut observer) mengamati jalannya proses pembelajaran (*do*), dan (3) melakukan refleksi atau melihat lagi (*see*) pembelajaran yang telah dilaksanakannya, guna menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran yang mungkin muncul. Fokus pengamatan para pendidik dalam kegiatan *lesson study* adalah mengamati peserta didik atau kelompok peserta didik yang saling belajar. Observer tidak hanya mengamati masalah pada diri seorang peserta didik atau kelompok peserta didik. Observer menganalisa faktor-faktor yang menjadi penyebab kegiatan belajar peserta didik tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan observer serta melihat rekaman video dan evaluasi kegiatan peserta didik, guru/dosen model dapat menarik kesimpulan atas pembelajaran yang ia laksanakan. Dengan demikian kegiatan *lesson study* bagi para pendidik ini akan benar-benar menjadi forum belajar untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Kata kunci: *mutual learning, learning community, lesson study*

I. PENDAHULUAN

”Belajar” dan ”Pembelajaran”, adalah dua kata penting dalam proses perubahan tingkah laku seseorang. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Jika ditinjau dari konsep sosiologi, belajar adalah jantungnya proses sosialisasi, dan pembelajaran adalah rekayasa sosio-psikologis untuk memelihara kegiatan belajar

tersebut sehingga tiap individu yang belajar akan belajar secara optimal dalam mencapai tingkat kedewasaan dan dapat hidup sebagai anggota masyarakat yang baik.

Lebih khusus, dalam lingkup perkuliahan, proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu mahasiswa, sedang proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku. Agar setiap mahasiswa dapat belajar dengan optimal dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang pendidik (dosen), maka para dosen sangat dituntut untuk dapat merancang dan

*) Dosen STKIP Muhammadiyah Kotabumi

melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan setiap mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Tantangan yang kemudian dihadapi oleh para dosen agar dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang demikian adalah "kepada siapa saja dosen dapat belajar tentang pembelajaran?".

Dosen dapat belajar tentang pembelajaran dari pengalamannya sendiri dalam mengajar. Selalu mengevaluasi diri, dan terus menerus berusaha meningkatkan kualitas mengajarnya, serta berusaha dengan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapinya sehari-hari, akan sangat bermanfaat baginya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dari pembelajaran yang telah dilaksanakannya pada hari-hari kemarin. Meskipun demikian, hanya belajar dari pengalamannya sendiri, mungkin belumlah cukup. Jika para dosen bersedia juga belajar dari pengalaman dosen lain, dan bersedia membuka hati untuk menerima kritik atau masukan dari rekan sejawatnya, maka sangatlah dimungkinkan dosen tersebut akan semakin mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar dapat menjamin hak setiap siswa untuk belajar secara optimal.

Di Negara Jepang, sejak kurang lebih 20 tahun lalu, telah dikembangkan sebuah cara sistematis seperti yang telah dipaparkan di atas guna meningkatkan kualitas

pembelajaran. Pola kegiatan pembelajarannya adalah seorang guru/dosen yang mempunyai inovasi pembelajaran, seperti strategi, metode, media, atau sumber belajar yang baru, akan "membuka" kelasnya bagi sejawat guru/dosen untuk berbagi ide atau inovasi tersebut. Selanjutnya, beberapa pendidik tersebut merancang pembelajaran untuk mengimplementasikan ide inovasi tersebut. Tahap berikutnya, salah satu guru/dosen disepakati untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran tersebut, sementara pendidik yang lain mengamati atau mengobservasi proses pembelajaran tersebut. Segera setelah proses pembelajaran berakhir, mereka berdiskusi terkait praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Diskusi dimaksudkan untuk menemukan sisi lebih dan kurang dari proses pembelajaran sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran berikutnya.

Apa yang dilakukan oleh sekelompok pendidik sebagaimana diuraikan di atas merupakan rangkaian kegiatan *lesson study*. *Lesson study* muncul sebagai alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional, yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana pendidik

mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana peserta didik belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik memang tidak mudah, terutama di kalangan pendidik yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi). Dalam hal ini, *lesson study* tampaknya dapat dijadikan sebagai alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Lesson Study

Lesson study dikembangkan pertama kali di Jepang yang dilaksanakan sebagai program pengembangan profesionalisme guru (pendidik). *Lesson study* dipercaya berhasil dalam meningkatkan praktik pembelajaran. Menurut Sparks (1999) *lesson study* merupakan proses kolaboratif yang dilakukan oleh sekelompok pendidik dalam mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran, merencanakan perbaikan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan didampingi guru lain sebagai pengamat (*observer*), mengevaluasi dan merevisi pembelajaran, melaksanakan

pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan hasil evaluasi, mengevaluasi lagi, dan berbagi (menyebarkan) hasilnya kepada pendidik lain.

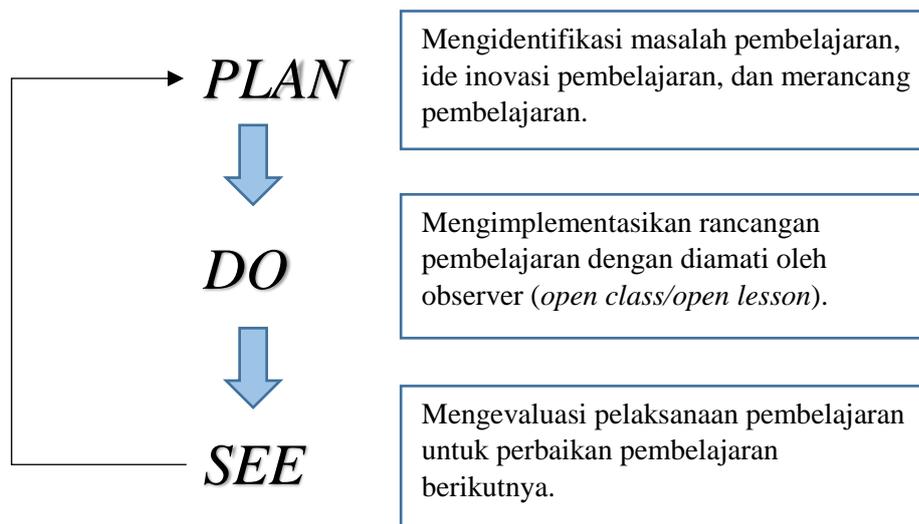
Menurut Sukirman (2006) memandang *lesson study* sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. Dengan demikian *lesson study* bukan suatu metode pembelajaran atau strategi pembelajaran. Namun demikian, dalam suatu kegiatan *lesson study* dapat digunakan berbagai metode, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik.

Mengacu pada beberapa pengertian di atas, *lesson study* secara lebih lengkap dapat diartikan sebagai suatu proses kolaboratif dari sekelompok pendidik untuk secara bersama-sama: (1) mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dirasakan oleh pendidik, (2) merencanakan langkah-langkah pembelajaran (sebagai upaya pemecahan masalah yang teridentifikasi), (3) melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik yang dipilih (disepakati), sementara pendidik lain mengobservasi proses pembelajaran, (4) mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan, (5) memperbaiki perencanaan

pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi, (6) melaksanakan pembelajaran lagi, (7) mengevaluasi kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan (8) membagi (menyebarkan) pengalaman dan temuan dari hasil evaluasi tersebut kepada pendidik lain.

Serangkaian langkah-langkah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahap atau kegiatan, yaitu (1) perencanaan (*plan*), yang meliputi aktivitas mengidentifikasi masalah pembelajaran, ide inovasi

pembelajaran, dan merancang pembelajaran, (2) pelaksanaan (*do*), yakni mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah dibuat, dan (3) evaluasi atau refleksi (*see*), yakni mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, berdasarkan hasil evaluasi atau refleksi, dirancang pembelajaran perbaikan. Dengan demikian, tahapan-tahapan tersebut membentuk suatu siklus yang berulang yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Lesson study memberikan banyak hal yang menurut para peneliti dianggap efektif dalam mengubah praktik pembelajaran yang dilakukan guru yang memfokuskan pada penyelesaian berbagai masalah pembelajaran, mengambil konteks pembelajaran dan pengalaman guru lain, dan memberikan dukungan kepada guru dalam hubungan sejawat. Dengan kata lain, *lesson study* memberikan banyak kesempatan kepada

guru untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajaran mereka, untuk mengubah perspektif mereka tentang pembelajaran, dan untuk belajar mengamati praktik pembelajaran mereka dari perspektif siswa. Melalui *lesson study* juga guru diharapkan dapat secara objektif melihat apa yang terjadi dalam praktik pembelajaran (Friedkin, 2005).

II. PEMBAHASAN

Secara umum terdapat tiga langkah kegiatan *lesson study*, yaitu (1) tahap perencanaan (*Plan*), (2) tahap pelaksanaan (*Do*), dan (3) tahap refleksi (*See*). Berikut diuraikan masing-masing langkah-langkah tersebut.

1. Tahap Perencanaan (*Plan*)

Langkah pertama untuk memulai *lesson study* adalah pembentukan kelompok atau tim *lesson study*. Kelompok ini dapat dibentuk di tingkat program studi, fakultas, universitas, atau tingkat yang lebih luas sesuai dengan keperluan dan kemungkinan keterlaksanaannya. Heterogenitas anggota kelompok perlu dipertimbangkan dalam pembentukan kelompok *lesson study*. Keanggotaan yang beragam dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar akan lebih memperkaya tim dan memungkinkan anggota kelompok saling memperoleh keuntungan karena terjadinya proses saling belajar antaranggota kelompok.

Masalah-masalah dalam pembelajaran perlu diidentifikasi dengan jelas untuk memudahkan penyelesaiannya. Masalah-masalah tersebut diantaranya terkait dengan aktivitas peserta didik, hasil belajar peserta didik, respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, dan sebagainya. Masalah-masalah yang terdaftar tersebut kemudian diseleksi dan diurutkan berdasarkan skala prioritas dalam mengatasinya, kemudian secara bersama-sama dicarikan solusi untuk

mengatasi masalah tersebut.

Setelah kelompok terbentuk, selanjutnya perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Perangkat pembelajaran dimaksud diantaranya adalah silabus, rencana pembelajaran, lembar kegiatan, dan sebagainya. Perlu juga disiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data untuk kepentingan penelitian atau sebagai dasar untuk melakukan refleksi. Instrumen penelitian tersebut di antaranya adalah lembar observasi kegiatan pembelajaran, angket tanggapan siswa, dan tes hasil belajar jika dianggap perlu. Perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian tersebut disusun secara bersama-sama oleh anggota kelompok. Pembagian tugas perlu dilakukan demi efisiensi.

Perangkat pendukung lainnya yang perlu disiapkan, jika memungkinkan, adalah kamera video yang digunakan untuk mendokumentasikan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pendokumentasian dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan refleksi, selain dapat juga untuk menyebarluaskan hasil *lesson study*.

Rencana pembelajaran perlu disusun secermat dan sejelas mungkin agar mempermudah pendidik (guru/dosen) model yang akan mengimplementasikannya. Dalam hal ini rencana pembelajaran (RP) diartikan sebagai rencana kegiatan pendidik yang berisi skenario pembelajaran tahap demi tahap

mengenai hal-hal yang akan dilakukan guru/dosen bersama peserta didik terkait topik atau pokok bahasan yang akan dipelajari demi mencapai kompetensi standar yang telah ditentukan. Rencana pembelajaran tidak diartikan sebagai laporan yang harus disusun dan dilaporkan, melainkan sebagai rencana “individual” pendidik yang memuat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Karena lebih bersifat individual, maka tidak ada format rencana pembelajaran yang baku. Rencana pembelajaran dapat difungsikan sebagai pengingat bagi pendidik mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan, mengenai media apa yang akan digunakan, strategi pembelajaran yang dipilih, sistem penilaian yang akan ditentukan, dan hal-hal teknis lainnya.

Setelah semua perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, dan perangkat pendukung lainnya disiapkan, selanjutnya memilih pendidik (dosen) yang akan dijadikan dosen model, yang akan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Selain itu, perlu juga dipilih kelas yang akan dijadikan tempat mengimplementasikan. Perlu dicatat bahwa kelas yang dipilih tidak harus sama dengan kelas yang biasanya diajar oleh dosen model.

2. Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun, dosen model melaksanakan pembelajaran di kelas yang

telah ditentukan, sementara anggota lain bertindak sebagai observer, yang mengamati proses pembelajaran. Dengan demikian, bersamaan dengan dilaksanakannya proses pembelajaran, dilakukan pengambilan data yang diperlukan untuk kepentingan refleksi. Hal-hal yang perlu mendapat fokus perhatian ketika mengobservasi, menurut Widjajanti (2006), diantaranya adalah ketepatan prediksi waktu, pengelolaan kelas, keterlaksanaan silabus, aktivitas siswa, dan ketercapaian tujuan untuk setiap tahap kegiatan pembelajaran.

Dimungkinkan, guru/dosen model mengubah strategi pembelajaran sesuai tuntutan keadaan. Reaksi atau respon peserta didik yang tak terduga, seperti diskusi yang tidak bisa berjalan dengan baik, tidak satupun soal yang disiapkan dapat dikerjakan peserta didik, atau tidak ada peserta didik yang bersedia menjelaskan jawabannya di depan kelas perlu diantisipasi dengan cepat oleh guru/dosen model. Perlu dicatat bahwa selain guru/dosen model, tidak diperbolehkan mengintervensi proses pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa di kelas, hanya terdapat satu pengendali atau pengelola pembelajaran, yaitu guru/dosen model.

3. Kegiatan Refleksi (*See*)

Segera setelah proses pembelajaran berakhir, dilakukan *postclass discussion* atau kegiatan refleksi. Refleksi diikuti oleh semua

anggota kelompok yang dimaksudkan untuk mengkaji hasil pengamatan setiap anggota kelompok dan hasil rekaman proses pembelajaran. Menurut Widjajanti (2006), dengan pemahaman bahwa *lesson study* adalah forum untuk saling belajar dalam upaya mengembangkan kompetensi masing-masing anggota tim, maka semangat dalam tahap refleksi ini adalah secara bersama-sama menemukan solusi untuk masalah yang muncul agar pembelajaran berikutnya dapat dipersiapkan dan dilaksanakan dengan lebih baik. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa kegiatan refleksi bukan dimaksudkan untuk menilai kemampuan mengajar guru/dosen model.

Meskipun semangat yang terkandung dalam *lesson study* adalah saling belajar, namun mengingat budaya kita yang belum terbiasa dan tidak mudah untuk menerima kritik secara langsung, maka disarankan fokus evaluasi adalah pada bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, pendidik lain sebagai pengamat diharuskan untuk mendengarkan, mengamati, dan mencatat setiap tanggapan siswa secara rinci dan teliti. Diharapkan, guru/dosen model dapat menarik simpulan atas pembelajaran yang ia laksanakan, berdasarkan hasil evaluasi terhadap respon peserta didik, dari hasil pengamatan pendidik lain dan dari hasil rekaman video. Dengan memperhatikan bagaimana peserta didik belajar, diharapkan

pendidik yang bersangkutan dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan terkait pengertian Lesson Study di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Lesson Study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning*, serta membangun *learning community*.

III. PENUTUP

Pelaksanaan *lesson study* diawali dengan penyusunan tim *lesson study* yang berjumlah 3-6 orang. Tahapan pelaksanaan *lesson study* terdiri dari 3 tahap, yaitu Plan (perencanaan), Do (pelaksanaan), dan See (Refleksi). Dalam perencanaan dilakukan identifikasi masalah, pemilihan guru/dosen model dan pengamat, pembuatan rencana pembelajaran dan menyusun rencana evaluasi. Dalam tahap pelaksanaan (*Do*) dilakukan pengamatan oleh observer (pengamat) dari anggota tim *lesson study* tentang pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap Refleksi (*See*) dilakukan upaya perbaikan pembelajaran yang didasarkan dari hasil pengamatan.

Hambatan dalam pelaksanaan *lesson study* antar lain kurangnya pemahaman dan komitmen pendidik mengenai apa, mengapa dan bagaimana melaksanakan *lesson study*.

Motivasi yang dimiliki oleh pendidik untuk mempelajari *lesson study* masih kurang. Kemampuan pendidik (observer) dalam melakukan pengamatan dalam pelaksanaan *lesson study* masih kurang. Sehingga guru/dosen model hanya menunggu masukan dari hasil refleksi tanpa mempunyai inisiatif sendiri untuk melakukan perubahan.

Dampak pelaksanaan *lesson study* yang paling utama adalah peningkatan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan *lesson study* juga berdampak bagi pendidik, yaitu menciptakan kegiatan saling belajar antar pendidik, merubah pola pembelajaran dari konvensional menjadi lebih menarik serta menciptakan hubungan yang baik diantara para pendidik. Pelaksanaan *lesson study* juga memberikan dampak bagi peserta didik, yaitu mampu meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, terjadinya saling belajar antar peserta didik serta mengurangi kesenjangan antar peserta didik pandai dengan peserta didik yang lemah.

Daftar Rujukan

- Friedkin, Shelley. 2005. *What is Lesson Study?*. [Online]. Tersedia: <http://www.lessonresearch.net/>. Diakses 28 Oktober 2017.
- Sparks, Dannis. 1999. *Overview of Lesson Study*. [Online]. Tersedia: <http://www.nwrel.org/msec/lessonstudy/overview.html>. Diakses 28 Oktober 2017.
- Sukirman. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Lesson Study*. Makalah Disampaikan Pada Kegiatan Pelatihan 2 Hari untuk Fasilitator dan Tim TPK SISTTEMS Bantul *Emergency Program* Pada 11 – 12 Agustus 2006.
- Widjajanti, D.B. 2006 *Pengembangan Kompetensi Guru Matematika Melalui Lesson Study*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dan Konferensi Nasional Mate-matika di Universitas Negeri Semarang pada 24-27 Juli 2006.